

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja akan berhadapan dengan hal-hal dan pemikiran baru yang dapat berdampak terhadap cara pandang mereka terhadap hidup, iman dan segala tantangannya. Remaja yang ada saat ini berasal dari kelompok umur generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Beberapa label karakter pun disematkan pada generasi ini, di antaranya adalah suka berkolaborasi, fokus pada hasil ketimbang proses, mahir dan berakar di teknologi, mandiri, nyaman di dunia maya.¹ Dengan masukan seperti itu, maka persepsi remaja mengenai kekristenan diungkapkan secara gamblang sebagai berikut; cenderung agnostik, cemas terhadap diri sendiri dan masa depan, tidak suka dengan komitmen dan komunikasi terbuka, tetapi dengan tetap bersikap kritis, menjaga prinsip dan komunitas.²

Persekutuan Remaja di Gereja Santapan Rohani Indonesia Taman Sari melayani remaja dengan rentang usia 13-18 tahun yaitu yang bersekolah dari kelas 7 - 12. Kondisi riil yang terjadi di persekutuan remaja adalah seolah hanya menjadi hilir otomatis dari runutan perkembangan sekolah minggu. Sulit untuk memastikan

1. David Kinnaman, "Gen Z: Your Questions Answered," www.barna.com, last modified 6 Februari 2018, diakses 29 September 2023, <https://www.barna.com/research/gen-z-questions-answered/v>.

2. Sarah Zylstra, "6 Things Christians Should Know About Gen Z," Thegospelcoalition.org, last modified 15 Februari 2022, diakses 29 September 2022, <https://www.thegospelcoalition.org/article/gen-z/>.

apakah remaja yang ada dapat bertumbuh dengan baik secara rohani atau setidaknya, dapat bertahan dan melanjutkan bersekutu di kelompok umur pemuda di gereja. Hal ini sekilas terlihat manusiawi ketika remaja beranjak dewasa dimana mereka memiliki otoritas sendiri dalam menentukan langkah kaki mereka. Pertanyaannya adalah apakah gereja dan orang tua sudah terlibat secara intens dalam perjalanan rohani anak-anak remaja ini.

Menurut laporan riset oleh Lifeway Research and Ligonier Ministries, dalam publikasinya yang berjudul *State of Theology* pada 2018 dan menggunakan responden remaja Kristen, ada beberapa hasil yang dapat dijadikan rujukan di antaranya:³

1. 70% responden remaja setuju dengan konsep Trinitas
2. 53% responden remaja setuju bahwa Alkitab adalah sumber otoritas dalam kehidupan.
3. 60% responden remaja setuju bahwa iman kepercayaan adalah bersifat subjektif.
4. 51% responden remaja setuju bahwa penting untuk mengajak temannya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juruselamat.

Pada tahun yang sama, sebuah survei dari Bilangan Research Center (BRC) yang berjudul ‘*Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*’ mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:⁴

3. Michael McGarry, *A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers in The Life of The Church* (Nashville TN: Randall House, 2019).

4. Handi Irawan dan Cemara Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda* (Bilangan Research Number, t.t.), diakses 26 Februari 2024, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

1. Persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia. (7,7% di rentang 15-18 tahun, 10,2% di rentang 19-22 tahun dan 13.7% di rentang 23-25 tahun)
2. 21.2% responden menyatakan bahwa kepemimpinan di gereja tidak dapat menampung aspirasi anak muda
3. 12.4% responden menyatakan bentuk ibadah sudah tidak menarik
4. 11.2% responden menyatakan banyaknya kepura-puraan di gereja.

Pendekatan tradisional terhadap spiritualitas seringkali dikaitkan dengan beberapa indikator yaitu jumlah kehadiran rutin di gereja, keikutsertaan pada acara-acara gereja, jumlah remaja yang dibaptis, ibadah penyembahan yang menarik minat dan khotbah yang relevan bagi anak-anak remaja.⁵ Akan tetapi, aspek pertumbuhan rohani dan pengalaman individual remaja dengan Tuhan terkadang dilupakan. Praktek kehidupan rohani seolah dinafikan hanya menjadi tugas orang tua di rumah. Gereja dan orang tua harus dapat membantu individu remaja untuk terhubung secara aktif dan partisipatif dalam membangun praktek kehidupan rohani sekaligus berpikir reflektif atas pengalaman kehidupan bersama Tuhan pada masa muda mereka.⁶

Ketika pandemi Covid-19 melanda, persekutuan hadir dalam format daring dan setiap remaja hanya terhubung pada satu ruang daring yang sama, tetapi tidak dalam dimensi ruang yang sama. Yang sebenarnya terjadi adalah pendekatan

5. Caleb W. Roose dan Steven C. Argue, "The Journal of Youth Ministry," Association of Youth Ministry Educators 19, no. 2, Forming Youth through Engagement in Holistic Christian Practices (2021): 9-13.

6. Roose dan Argue, "The Journal of Youth Ministry.", 16-19.

pertumbuhan kerohanian yang dangkal dan rentan. Selama ini, modul pendekatan sangat tergantung kepada kehadiran fisik di ruang dan waktu yang sama.⁷ Remaja tidak dilengkapi dengan kemampuan internal dalam diri mereka untuk dapat bertumbuh rohani secara mandiri dan terus menerus menjalani kehidupan yang reflektif. Ketika pandemi mulai mereda dan anak-anak remaja kembali bersekutu secara luring, dirasakan ada semacam *gap* (kesenjangan) dalam pertumbuhan rohani anak-anak remaja ini.

Peran orang tua dalam pengembangan spiritualitas remaja juga tidak kalah krusial. Beberapa faktor yang menjadi penghalang bagi orang tua dalam ikut berpartisipasi biasanya seputar masalah ketersediaan waktu dan kultur sosial budaya dalam keluarga tersebut. Sosok ayah yang fokus dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan sosok ibu yang juga fokus dalam pekerjaan rumah tangga, terkadang mendorong orang tua untuk mengalihkan tanggung jawab ini kepada pembina remaja di gereja. Sebaliknya, gereja harus dapat mendorong orang tua untuk dapat menjadi *co-evangelis*, yakni partner kerja hamba Tuhan, bagi remaja di rumah. Pendekatan ini dapat mengubah pelayanan kaum remaja menjadi sebuah hal yang penting baik di rumah maupun di gereja. Sebuah riset dari Barna mengungkapkan bahwa 9 dari 10 orang tua, yang anaknya masih di bawah 13 tahun, percaya bahwa tanggung jawab spiritualitas untuk anak-anak ada di tangan mereka sebagai orang tua. Akan tetapi, riset yang sama juga menghadirkan fakta bahwa

7. Lyzette Hoffman, "The Bible, Faith Formation and a Virus – Exploring the Influence of a Pandemic on Faith Formation Content and Practices for Children and Teenagers" 77, no. 4 (2021), diakses 30 September 2023, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6512/17862>.

hanya 1 dari 5 orang tua, dalam kategori yang sama, yang mengaku pernah dihubungi oleh pihak gereja untuk membahas tentang spiritualitas anak.⁸

Adalah sebuah kesempatan bagi orang tua dan gereja untuk mengambil momentum ini dalam mengarahkan anak-anak remaja mereka untuk lebih memperhatikan kehidupan spiritual dirinya. Mengutip dari Amsal 22 ayat 6, adalah penting untuk menanamkan benih iman dan memastikan remaja mengalami perjumpaan dengan Tuhan di masa anak dan remaja agar mereka tidak berpaling dari Tuhan saat tumbuh dewasa.

Spiritualitas kaum muda dapat dilihat dari 3 (tiga) dimensi yaitu:⁹

- Dimensi kasih kepada Allah
- Dimensi kasih kepada sesama
- Dimensi pemahaman tentang diri sendiri

Melalui ketiga dimensi yang ada, spiritualitas Kristen tidak hanya berdasar pada pengalaman spiritual tanpa kembali kepada ajaran Alkitab. Spiritualitas Kristen justru bersumber dari pernyataan-pernyataan Alkitab. Kekristenan sejati percaya bahwa Alkitab bukan saja memberikan pemahaman doktrinal, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual. (2 Tim 3:16-17).

Dunia remaja adalah dunia transisi dan terus berubah baik di dalam diri mereka maupun lingkungan yang mempengaruhi mereka. Spiritualitas remaja Kristen harus dibina dengan baik dan benar. Di sisi lain, spiritualitas Kristen juga

8. Barna Research Group, Parents Accept Responsibility for Their Child's Spiritual Development But Struggle With Effectiveness, 6 Mei 2003, diakses 24 Januari 2024, <https://www.barna.com/research/parents-accept-responsibility-for-their-childs-spiritual-development-but-struggle-with-effectiveness/>.

9. Ivan Christian, "Webinar Hasil Survei : Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi Covid-19" (STT Amanat Agung, 20 Juli 2020).

bersifat dinamis dan aktif. Seorang Kristen tidak perlu mencari tempat yang sunyi untuk bertapa dan bermati raga dalam menumbuhkembangkan spiritualitasnya. Sebaliknya spiritualitas Kristen bertumbuh dalam tugas sebagai garam dan terang bagi dunia. Alkitab menyatakan spiritualitas Kristen bertumbuh di dalam kancah kehidupan nyata, di tengah-tengah kehidupan budaya masyarakat, sehingga memiliki arti bagi perubahan dunia. Spiritualitas remaja Kristen terlihat dari sikap, tindakan dan perkataan dalam kehidupan pribadinya.

Dalam tahapan praktis, ada 3 (tiga) hal yang dapat terus dikembangkan dalam pembinaan spiritual remaja berdasarkan dimensi yang ada.¹⁰

- Membangun hubungan remaja dengan Allah secara lebih utuh
- Mengasah remaja untuk dapat 'meratap' (*lament*)
- Mendorong remaja untuk berkontribusi terhadap sesama.

Di Persekutuan Remaja GSRI Taman Sari, setiap minggu ke-2, diadakan program Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang bertujuan sebagai sarana interaksi kelompok kecil untuk belajar Firman Tuhan, membagikan pengalaman pribadi dan saling belajar dari satu sama lain.

Modul GROWING UP, yang disusun oleh Ayub Wahyono, dipakai setiap bulannya sebagai materi renungan dan pembelajaran Alkitab. Satu minggu sebelumnya, para pemimpin kelompok akan diberikan materi dan diajak berdiskusi oleh pembina persekutuan bagaimana mereka dapat mengarahkan anggota kelompoknya dalam sesi KTB.

10. Alex Nanlohy, "Webinar Hasil Survei: Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi Covid-19" (STT Amanat Agung, 20 Juli 2020), diakses 2 Februari 2024, <https://www.sttaa.ac.id/uploads/PSPPKM/webinar20200720/AN.pdf>.

Berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari pembina persekutuan remaja, materi yang digunakan saat ini kurang dapat menghubungkan (*engage*) para remaja dalam sharing dan diskusi yang ada. Berikut ini adalah tanggapan dari beberapa anak remaja yang sempat saya wawancara secara personal di antaranya adalah:

- Materi diskusi dirasakan mirip seperti pelajaran di sekolah
- Materi diskusi tidak menggunakan karakter atau tokoh yang mereka kenal dengan mudah
- Pemimpin diskusi lebih sering bersikap normatif, terkesan hanya hendak menyelesaikan materi KTB saja
- Kegiatan yang monoton

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, rumusan masalah terkait usulan proyek akhir ini adalah bagaimana spiritualitas remaja Kristen di GSRI Taman Sari dapat dikembangkan, melalui dimensi dan tahapan praktis yang sudah dijelaskan, dalam wadah KTB yang ada. Program KTB yang sudah berjalan akan dievaluasi dan dikembangkan agar dapat mengembangkan spiritualitas pribadi remaja. Dalam proyek akhir ini, populasi yang akan digunakan adalah anak-anak remaja yang terdapat di Persekutuan Remaja GSRI Taman Sari yang berjumlah sekitar 40 anak.

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menyusun metode dan modul guna mengembangkan spiritualitas remaja Kristen secara efektif. Efektifitas akan dinilai secara kualitatif melalui dari survei dan wawancara pada saat sebelum dan saat sesudah proyek ini dijalankan.

Metode Penelitian

Pengerjaan penelitian ini dilakukan berdasarkan 3 (tiga) tahapan utama yaitu tahapan studi pustaka, tahap evaluasi dan analisis konteks serta tahap desain program pengembangan remaja di GSRI Taman Sari melalui program KTB. Tahap studi pustaka bertujuan untuk melihat karakteristik dan bagaimana cara membangun spiritualitas remaja dari literatur yang ada. Selanjutnya, akan dilakukan tahapan analisis konteks dimana akan dilakukan tinjauan terhadap modul yang digunakan selama ini dalam KTB serta wawancara dan pengamatan terhadap program yang sudah berjalan selama ini. Selain itu, juga akan dilakukan survei terhadap para remaja di GSRI Taman Sari terkait kehidupan spiritualitas mereka. Berdasarkan data-data dan hasil evaluasi yang ditemukan, maka penelitian berlanjut ke tahap desain program yang dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas remaja.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab utama. Bab pertama (pendahuluan) berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian. Dilanjutkan di bab kedua, yaitu dengan pembahasan landasan teori mengenai remaja dan spiritualitas remaja secara umum melalui studi literatur. Bab ketiga akan memuat tinjauan kontekstual terhadap remaja di GSRI Taman Sari dan modul yang saat ini digunakan dalam program KTB remaja. Selanjutnya, bab keempat akan menjabarkan usulan metode dan modul pengembangan spiritualitas remaja melalui wadah program KTB.